

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Penanaman Wawasan Kegeografian

Syaiful Khafid

SMAN 1 Sidayu Gresik

email: syaiful.khafid@yahoo.co.id

Abstract: This research is done to differentiate planting result of geography insight among students who are learned by using problem based learning and students who are learned conventionally, and among field independent cognitive style students and students who are styled field dependent cognitive by using experimental semi design. This research shows that the students who are learned using problem based learning are getting geography insight better than students who are learned conventionally. Moreover, students with field independent style have geography insight higher than students with field dependent cognitive style. But, this research does not show interactional influence from learning model and cognitive style toward planting result of students' geography insight.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, gaya kognitif, wawasan kegeografian

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk membandingkan hasil penanaman wawasan kegeografian antara siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan siswa yang diajar secara konvensional, dan antara siswa bergaya kognitif *field independent* dan siswa yang bergaya kognitif *field dependent* yang menggunakan desain kuasi eksperimental. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah memperoleh wawasan kegeografian yang lebih baik daripada siswa yang diajar secara konvensional. Selain itu, siswa dengan gaya *field independent* ternyata memperoleh wawasan kegeografian lebih tinggi daripada siswa dengan gaya kognitif *field dependent*. Akan tetapi, penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh interaksional dari model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian siswa.

Kata kunci: pembelajaran berbasis masalah, gaya kognitif, wawasan kegeografian

Permasalahan pendidikan yang kita hadapi sekarang terjadi karena krisis paradigma, yaitu adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dan paradigma yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Paradigma diartikan sebagai pola pikir atau cara kerja. Sebagai contoh, jika kehidupan masa depan menuntut kemampuan memecahkan masalah baru secara inovatif maka apa yang diajarkan kepada siswa di sekolah adalah menghafal atau memecahkan masalah secara secara lebih baik. Jika masa depan menuntut pola perilaku yang unik dan divergen maka apa yang ditanamkan kepada siswa sekarang adalah pola perilaku yang konformistis dan seragam. Begitu juga, jika masa depan menuntut kemampuan kerja sama dengan sesama teman maka apa yang diajarkan sekarang di sekolah adalah kompetisi

atau persaingan. (Ardhana, 2001:1). Demikianlah paradigma yang digunakan oleh sebagian besar guru khususnya guru geografi ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

Geografi sebagai mata pelajaran formal pertama yang membawa siswa kontak dengan realitas yang dijumpai dalam kehidupan seharusnya dapat menjadi satu mata pelajaran yang sangat menarik. Bahkan arti penting geografi bagi kehidupan diakui juga oleh tokoh atau pejabat dari kalangan ketentaraan maupun pemerintahan. Tetapi kalau dalam kenyataannya geografi menjadi kurang menarik bagi banyak siswa (dan juga orang tua) tentu ada sebab-sebab yang menjadikannya demikian (Suharyono dan Amien, 1994:261).

Rendahnya hasil penanaman wawasan kegeografian disebabkan paradigma pendidikan

konvensional yang menggunakan metode pembelajaran klasikal dan ceramah, tanpa diselingi aneka metode pembelajaran inovatif, termasuk adanya penyekat ruang struktural antara guru dan siswa. Pembelajaran 'unifying geography' yang dilakukan guru geografi di kelas hanya menekankan ranah kognitif dan hafalan serta kurang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif (Khafid, 2008:19). Menurut penilaian Sudradjat (dalam Daldjoeni, 1997:129) permasalahan yang menonjol adalah rendahnya partisipasi siswa dalam mempelajari geografi baik secara intelektual maupun emosional. Pertanyaan yang berasal dari siswa yang berupa gagasan atau sanggahan jarang muncul. Jikapun ada yang berpendapat jarang diikuti oleh gagasan lain, sehingga sebagian siswa merasakan bahwa pembelajaran geografi membosankan, kering, tidak jelas, dan sulit dipahami.

Ada tiga faktor penyebab rendahnya kualitas pemahaman 'unifying geography', yaitu: (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, dan (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain (Khafid, 2008:19). Di samping itu, ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: (a) faktor endogen, berasal dari siswa, (b) faktor eksogen, berasal dari lingkungan, dan (c) faktor jenis gaya kognitif yang digunakan siswa (Syah, 2001:130). Hasil belajar geografi yang rendah tersebut bukan hanya dibebankan kepada siswa, melainkan yang pertama bertanggung jawab adalah guru geografi. Karena itu, guru perlu merefleksikan model pembelajaran yang pernah diterapkan untuk mengubah paradigma pembelajaran dengan memperhatikan gaya kognitif belajar siswa.

Untuk meningkatkan hasil penanaman wawasan kegeografian diperlukan perubahan paradigma yang digunakan sebagai landasan dalam pembelajaran. Perubahan paradigma perlu memikirkan bagaimana siswa belajar dan bagaimana guru mengelola pembelajaran, bukan hanya berfokus pada hasil belajar. Menurut Khafid (2010) tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Riyanto (2005:98) mengatakan bahwa peran guru adalah memberikan kemudahan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Guru memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri harus memanjat anak tangga

tersebut. Jadi, belajar itu sendirilah yang menjadi tujuan pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Sebenarnya target yang harus dipenuhi guru adalah siswa mampu merekonstruksi sebuah kejadian yang Model pembelajaran berbasis masalah menurut Mustaji (2004:73) penggunaannya di dalam pengembangan tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk pembelajaran bagaimana belajar. Pada pembelajaran ini, guru berperan mengajukan permasalahan atau pertanyaan, memberikan dorongan, memotivasi dan menyediakan bahan ajar, serta fasilitas yang diperlukan siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.

Beberapa kelebihan penerapan pembelajaran berbasis masalah, antara lain: (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berikir siswa yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari, (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa, dan (6) pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap guru dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

Gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menemukan cara-cara siswa yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Menurut Slameto (2003:162) gaya kognitif adalah "variabel penting dalam pilihan-pilihan yang dibuat oleh siswa dalam sejumlah hal berhubungan dengan perkembangan akademik". Jadi, gaya kognitif dideskripsikan sebagai cara bagaimana seseorang siswa mengolah informasi, sehingga ia dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal (Degeng, 2001b:1).

Pendapat Atkinson sebagaimana dikutip Lamba (2006:124) membedakan gaya kognitif, yaitu gaya kognitif field independent (articulated) dan field dependent (global). Siswa yang bergaya kognitif

field independent mempunyai kecenderungan untuk mencapai prestasi lebih tinggi daripada kecenderungannya menghindari kegagalan. Mereka selalu optimis akan berhasil dan cenderung akan mencapai prestasi yang maksimal. Pendapat Witkin sebagaimana dikutip Degeng (2001b:3) siswa yang bergaya kognitif field independent cenderung melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang dipelajari. Sebaliknya, siswa yang bergaya kognitif field dependent lebih cenderung mengantisipasi kegagalan dengan memilih tugas-tugas yang mudah dan sifatnya harus banyak bimbingan, serta kurang mampu memisahkan hal-hal yang relevan dan tidak relevan dalam suatu situasi. Individu yang mempunyai gaya kognitif field independent jika dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks dan bersifat analisis cenderung melakukannya dengan baik, dan apabila berhasil, antusias untuk melakukan tugas-tugas yang lebih berat lebih baik lagi dan mereka lebih senang untuk bekerja secara mandiri. Gaya kognitif sebagai keinginan untuk mengalami keberhasilan dan peran serta dalam kegiatan di mana keberhasilan bergantung pada upaya dan kemampuan seseorang (Slavin, 1995). Gaya kognitif seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilaku, misalnya keuletan, ketekunan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan, kegairahan, dan kerja keras.

Kemungkinan berhasil atau gagal dalam konsep gaya kognitif ada dua kecenderungan yaitu kecenderungan mendekati keberhasilan dan kecenderungan menjauhi kegagalan. Gaya kognitif sebagai gaya usaha untuk berhasil dan menganggapnya sebagai dorongan dengan kecenderungan mendekati suatu keberhasilan atau suatu yang berkaitan dengan prestasi. Gaya kognitif seseorang individu ditentukan oleh kedua kecenderungan tersebut.

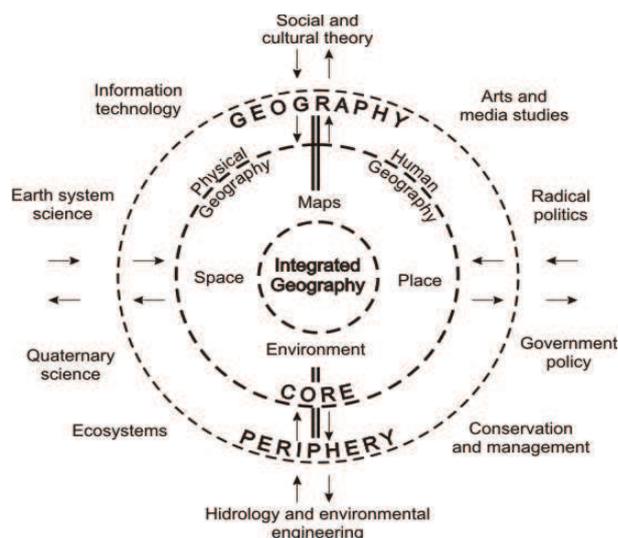
Gaya kognitif memiliki landasan teoretik dan empirik yang kokoh. Perilaku ini telah banyak diamati pada bidang bisnis, pendidikan, dan latar lainnya. Kajian Heller (1992) menyimpulkan ada enam karakteristik gaya kognitif yang konsisten ditemukan dalam konteks sekolah yaitu: (1) siswa yang bergaya kognitif field independent lebih menyukai terlibat dalam situasi ada risiko kegagalan. Sebaliknya, siswa yang bergaya kognitif field dependent cenderung memilih tugas-tugas mudah, (2) faktor kunci yang memotivasi siswa bergaya kognitif field independent adalah kepuasan intrinsik dari keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik, seperti uang atau prestise.

Siswa yang bergaya kognitif field independent akan bekerja keras agar berhasil, (3) cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis, dalam menilai kemampuannya dengan tugas-tugas yang dikerjakan, (4) siswa yang bergaya kognitif field independent menyukai situasi yang dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya, (5) siswa yang bergaya kognitif field independent perspektif waktu jauh ke depan, dan (6) siswa yang bergaya kognitif field independent tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolah.

Kajian tingkat gaya kognitif dalam penelitian ini terbatas pada tingkat gaya kognitif yang dapat dilihat dari perilaku subjek. Misalnya, siswa mudah dipengaruhi oleh lingkungannya ataupun sulit dipengaruhi oleh lingkungan di mana siswa itu berada, harapan untuk sukses, bekerja keras, kekhawatiran akan gagal, dan keinginan memperoleh nilai yang tinggi (Lamba, 2006; Khafid, 2010)

Pendidikan geografi membangun dan mengembangkan pemahaman siswa tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat, dan lingkungan di permukaan bumi. Dengan karakteristik yang kompleks ini merupakan tantangan bagi siswa, sehingga siswa yang bergaya kognitif field independent akan lebih tekun belajar, bekerja keras, berusaha semaksimal mungkin, dan tidak membuang-buang waktu karena merasa tertantang, mereka ingin berprestasi. Siswa yang bergaya kognitif field dependent tidak begitu rela untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam mengerjakan tugas-tugas yang kompleks, karena takut gagal tidak mau menanggung risiko.

Untuk menjadi geografi terpadu (*unifying geography*) perlu ditegaskan komponen inti geografi. Matthews dan Herbert (2004:379) mengusulkan empat komponen inti geografi, yaitu: (1) ruang (*space*), tempat (*place*), lingkungan (*environment*), dan peta (*maps*). Ruang, tempat, lingkungan, dan peta menjadi label geografi. Keempat komponen tersebut mempunyai kedudukan yang sama dalam kajian geografi, baik kajian geografi fisik maupun geografi manusia. Demikian juga dapat menjadi dasar konsep untuk disiplin geografi terpadu sebagai wawasan kegeografian siswa yang penanamannya melalui model pembelajaran berbasis masalah.



Gambar 1. Konsep ‘Unifying Geography’ sebagai wawasan kegeografian siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Matthews & Herbert, 2004)

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) adakah perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara pembelajaran kooperatif model investigasi grup dan pembelajaran konvensional?, (2) adakah perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara siswa yang bergaya kognitif field independent dan siswa yang bergaya kognitif field dependent?, dan (3) adakah interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji signifikansi perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional, (2) menguji signifikansi perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian antara siswa yang bergaya kognitif field independent dan siswa yang bergaya kognitif field dependent, dan (3) menguji signifikansi interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimental dengan desain faktorial 2 x 2. Variabel-variabel yang diteliti adalah (1) variabel bebas yaitu metode pembelajaran yang terdiri atas pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional, (2) variabel moderator yaitu gaya kognitif yang

dikategorikan atas gaya kognitif field independent dan gaya kognitif field dependent, dan (3) variabel terikat yaitu hasil penanaman wawasan kegeografian. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Sidayu semester gasal tahun pelajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 280 orang. Sampel penelitian berjumlah 64 siswa diambil dengan teknik random yang terdiri atas 32 siswa yang bergaya kognitif field independent dan 32 siswa yang bergaya kognitif field dependent.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri atas dua yaitu (a) tes gaya kognitif, dan (b) tes wawasan kegeografian. Instrumen gaya kognitif terdiri dari 20 soal yang berbentuk gambar-gambar yang rumit. Dalam gambar-gambar yang rumit itu ditempatkan gambar yang sederhana. Sebagai jawabannya siswa disuruh mencari gambar yang sederhana itu di dalam gambar yang rumit dengan jalan menebalkan gambar yang sederhana tersebut. Tes gaya kognitif dilaksanakan pada minggu pertama bulan November 2010.

Tes wawasan kegeografian dengan menggunakan 40 soal pilihan ganda yang setelah diujicobakan diperoleh soal yang memenuhi syarat valid dan reliabel sebanyak 35 soal untuk setiap soal terdapat lima kemungkinan jawaban. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terhadap semua data dilakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji homogenitas menggunakan perangkat analisis Levene Statistic. Dari pengujian ternyata bahwa semua kelompok data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kovarian (anakova).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian yang signifikan antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Maksudnya, metode pembelajaran berbasis masalah lebih unggul daripada metode pembelajaran konvensional dalam mempengaruhi hasil penanaman wawasan kegeografian.

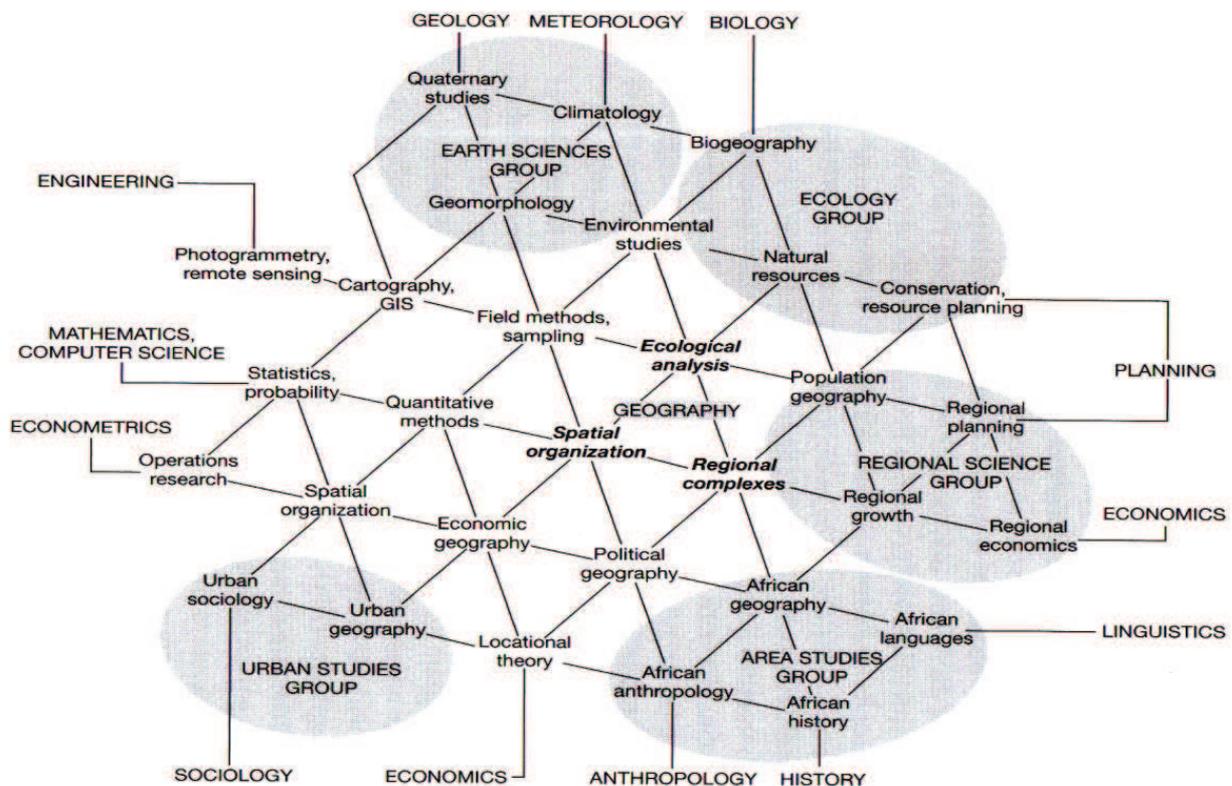
Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara siswa yang bergaya kognitif field independent dan siswa yang bergaya kognitif field dependent siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang bergaya kognitif field independent rerata hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang bergaya kognitif field dependent. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Maksudnya, siswa yang bergaya kognitif field independent lebih baik wawasan kegeografiannya daripada siswa yang bergaya kognitif field dependent.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian siswa. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil penanaman kegeografian siswa kelas X SMAN 1 Sidayu ditolak

Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Penanaman Wawasan Kegeografian Siswa

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran konvensional. Temuan ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian siswa kelas X SMAN 1 Sidayu.

Geografi merupakan ilmu integratif yang mempelajari fenomena geografis mencakup dimensi fisik dan sosial di permukaan bumi dalam perspektif keruangan untuk pembangunan wilayah supaya manusia hidup sejahtera. Geografi sebagai disiplin ilmu dan mata pelajaran dengan kajian fenomena geografis yang cukup luas, kompleks, dan sulit sehingga menuntut kemampuan siswa memecahkan masalah untuk dapat memahami fenomena fisik dan sosial secara komprehensif dengan pendekatan spasial maka guru geografi harus melakukan pembelajaran berbasis masalah dengan melibatkan siswa secara aktif. Untuk dapat memahami fenomena



Gambar 2. Geografi dan bidang-bidang ilmu bantuannya (Haggett, 2001:766).

fisik dan sosial di permukaan bumi dalam perspektif spasial maka siswa perlu mendalami ilmu geografi dan ilmu bantu geografi dengan bimbingan guru melalui kajian Gambar 2.

Geografi dan bidang-bidang ilmu bantunya dapat dikuasai oleh siswa, antara lain jika digunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menurut Khafid (2010:77) karena siswa akan lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi, memberi dan menerima bantuan dalam menjelaskan dan meningkatkan belajar dalam kelompok, meningkatkan motivasi untuk sukses karena sukses tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kelompoknya. Motivasi yang baik dalam mengerjakan tugas akan membantu perkembangan belajar, siswa tidak terisolasi, siswa diberi lebih banyak tanggung jawab.

Metode pembelajaran berbasis masalah menggunakan level yang lebih tinggi dalam berpikir. Berinteraksi dengan teman atau orang lain mendorong orang untuk membangun kembali pikiran mereka seperti merangkum, menguraikan, dan menjelaskan. Ketidaksetujuan, jika ditangani dengan baik akan membantu dalam kejernihan berpikir dan meningkatkan untuk membangun kembali pengetahuan yang baru. Mendengarkan perspektif orang lain, terutama dalam kelompok yang heterogen, meningkatkan kesadaran bahwa banyak cara pandang, menghargai keberagaman sebagaimana tuntutan studi geografi.

Pengaruh Gaya Kognitif terhadap Hasil Penanaman Wawasan Kegeografian

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara siswa yang bergaya kognitif field independent dan siswa yang bergaya kognitif field dependent. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang bergaya kognitif field independent rerata hasil belajarnya lebih tinggi daripada siswa yang bergaya kognitif field dependent. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan siswa yang bergaya kognitif field independent lebih baik wawasan kegeografiannya daripada siswa yang bergaya kognitif field dependent. Temuan ini memperkuat penelitian McClland (dalam Slameto, 2003) yang menyatakan bahwa seorang yang bergaya kognitif field independent lebih baik hasil belajarnya (wawasan geografi) dibandingkan dengan yang bergaya kognitif field dependent.

Dalam rangka belajar di sekolah gaya kognitif terwujud sebagai daya penggerak siswa, sikap, dan perilaku untuk mengusahakan kemajuan belajar dan berprestasi yang maksimal. Siswa yang bergaya kognitif field independent keinginan untuk sukses benar-benar berasal dari dalam diri sendiri. Siswa ini tetap bekerja keras baik dalam situasi bersaing dengan orang lain, maupun dalam bekerja sendiri. Siswa yang bergaya kognitif field independent untuk memperoleh prestasi baik, dia mencapai sesuai dengan taraf kemampuannya. Untuk itu, lebih tekun belajar, bekerja keras, ingin berkompetisi sehingga tidak pernah membuang-buang waktu. Pengalamannya bersukses meningkatkan usaha untuk sukses lagi dikemudian hari. Sebaliknya, siswa yang bergaya kognitif field dependent untuk berprestasi baik tidak begitu rela untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam mengerjakan tugas belajar yang dihadapinya. Pada siswa yang bergaya kognitif field independent berusaha secara maksimal, ukuran mengenai prestasi banyak ditentukan oleh usaha mereka sendiri ataupun belajar dengan teman-teman. Siswa yang bergaya kognitif field dependent dengan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan belajar maupun lingkungan hidupnya. Ia ingin menghindari kegagalan dan bersamaan dengan itu memiliki aspirasi yang tidak realistis, menentukan target yang sebenarnya terlalu rendah atau terlalu tinggi untuk mencari jaminan tidak akan mengalami kegagalan. Siswa yang bergaya kognitif field independent memiliki harapan untuk sukses dan bekerja secara mandiri. Mereka tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga selalu mau belajar terus sepanjang hayat.

Interaksi Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Penanaman Wawasan Kegeografian Siswa

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian. Jadi, hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada interaksi antara metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian siswa kelas X SMAN 1 Sidayu terbukti tidak ada interaksi.

Interaksi dalam penelitian ini diartikan kerja sama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi suatu variabel terikat. Interaksi terjadi manakala suatu variabel bebas memiliki

efek-efek yang berbeda terhadap suatu variabel terikat pada berbagai tingkat dari suatu variabel bebas lainnya. Dalam penelitian ini terungkap bahwa tidak ada interaksi, ini berarti bahwa metode pembelajaran bekerja sendiri-sendiri memengaruhi wawasan kegeografian siswa, demikian juga dengan gaya kognitif bekerja sendiri-sendiri terhadap pemahaman belajar geografi. Atau dengan kata lain metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran konvensional membawa suatu akibat terhadap hasil belajar geografi siswa kelas X SMAN 1 Sidayu apapun juga tingkat gaya kognitifnya. Demikian dengan gaya kognitif, gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent* membawa suatu akibat terhadap pemahaman 'unifying geography' siswa kelas X SMAN 1 Sidayu apapun juga metode pembelajarannya.

Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaborasi, refleksi, dan interpretasi. Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis dan kompleks. Karakteristik siswa begitu sangat kompleks meliputi antara lain intelegensia, sikap, gaya belajar, gaya kognitif, gaya berpikir, dan motivasi.

Gaya kognitif hanyalah salah satu bagian dari sekian banyak karakter sehingga kalau interaksi belum tampak dalam penelitian ini, hal itu dapat dimaklumi, masih memerlukan pengkajian lebih mendalam dengan memasukkan variabel-variabel lain sebagai variabel kovarian atau mengeliminasi variabel-variabel tersebut dalam penelitian. Demikian juga metode pembelajaran, begitu banyaknya model-model pembelajaran dan memang harus diakui bahwa tidak ada ketentuan yang pasti mengenai metode pembelajaran yang cocok untuk satu mata pelajaran tertentu dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Proses belajar itu sendiri merupakan suatu sistem pembelajaran yang secara otomatis terjadi dalam diri seseorang. Tugas pendidik adalah bagaimana membelajarkan peserta didik di sekolah supaya mereka memiliki wawasan kegeografian, kecakapan hidup, dan berkembang kecerdasan majemuknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran konvensional siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Metode pembelajaran

berbasis masalah lebih unggul daripada metode pembelajaran konvensional dalam mempengaruhi hasil penanaman wawasan kegeografian.

Ada perbedaan hasil penanaman wawasan kegeografian secara signifikan antara siswa yang bergaya kognitif *field independent* dan siswa yang bergaya kognitif *field dependent* di kelas X SMAN 1 Sidayu. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* wawasan kegeografiannya lebih tinggi daripada siswa yang bergaya kognitif *field dependent*.

Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran (metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran konvensional) dan gaya kognitif (gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*) terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian siswa kelas X SMAN 1 Sidayu. Metode pembelajaran (metode pembelajaran berbasis masalah dan metode pembelajaran konvensional) membawa suatu akibat terhadap pemahaman belajar geografi apapun juga tingkat gaya kognitif siswa. Gaya kognitif (gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*) membawa suatu akibat terhadap hasil penanaman wawasan kegeografian apapun juga metode pembelajarannya.

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan komunikasi, siswa menjadi lebih aktif, aktivitas belajar menyenangkan, dan menggairahkan. Guru geografi disarankan untuk memulai dengan model pembelajaran berbasis masalah, karena model pembelajaran ini adalah sebagai salah satu metode yang mampu memahami konsep esensial geografi dan memecahkan permasalahan spasial global.

Gaya kognitif adalah salah satu karakteristik siswa yang perlu mendapat perhatian guru di sekolah. Siswa yang bergaya kognitif *field independent* berikanlah tugas-tugas yang menantang namun memungkinkan untuk sukses, mulailah dengan tugas-tugas yang sedang. Sebaliknya, siswa yang bergaya kognitif *field dependent* berikanlah motivasi terutama dalam hal tujuan belajar di sekolah, mulailah dengan tugas-tugas yang mudah. Peningkatan kualitas belajar bukan merupakan kegiatan yang insidental, melainkan harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai metode pembelajaran yang paling tepat digunakan. Tepat tidaknya suatu metode baru terbukti dari hasil belajar siswa melalui evaluasi yang berkelanjutan dan beragam yang mampu memahami masalah kegeografian dalam perspektif keruangan dengan

sudut pandang ekologi manusia dan regional. Guru geografi disarankan melakukan penelitian dengan mencoba berbagai metode pembelajaran inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, W. 2001. Reformasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan. Makalah disampaikan dalam kuliah perdana Program S2 Teknologi Pembelajaran Unepa di Gresik, 19 Mei.
- Daldjoeni, N. 1997. Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah Bandung: Alumni.
- Degeng, I.N.S. 2001a. Teori Belajar dan Pembelajaran. Malang: LP3 UM.
- Degeng, I.N.S. 2001b. Karakteristik Belajar Mahasiswa: Kajian Temuan penelitian dan Terapannya dalam Rancangan Pembelajaran. Malang: LP3 UM.
- Heller, P. 1992. Teaching Problem Solving Through Cooperative Grouping, Part I: Group versus Individual Problem Solving. New York: McGraw-Hill.
- Haggett, P. 2001. Geography A Global Synthesis. London: Prentice Hall.
- Khafid, S. 2007. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw dan Gaya Kognitif terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMAN 1 Sidayu. *Jurnal Forum Pendidikan & Ilmu Pengetahuan*, II (04): 31-40.
- Khafid, S. 2008. Peningkatan Pemahaman Konsep Geografi melalui Implementasi Ayat-Ayat Pembelajaran Kontekstual Siswa SMAN 1 Sidayu. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 35 (1): 17-28.
- Khafid, S. 2010. Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok, Gaya Kognitif, dan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17 (1): 73-78.
- Lamba, H.A. 2006. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13 (2): 122-128.
- Matthews, J.A. & Herbert, D.T. 2004. Unifying Geography Common Heritage, Shared Future. London: Routledge.
- Mustaji. 2004. Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik. Surabaya: Unesa University Press.
- Nur, M. dan Wikandari, P.R. 1999. Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Y. 2005. Paradigma Pembelajaran. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 1995. Cooperative Learning Research, Theory and Practice. Boston: Allyn and Bacon.
- Suharyono dan Amien, M. 1994. Pengantar Filsafat Geografi. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Suparno, P. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, M. 2001. Psikologi Belajar. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.